jurnallivinghadis@gmail.com
http://ejournal.uin-suka.ac.id/ushuluddin/Living
p-ISSN / e-ISSN : 2528-7567 / 2548-4761

APPLYING HADITH VERIFICATION METHOD AS A CRITICAL FRAMEWORK TO POST-TRUTH AND HOAX PHENOMENA ON SOCIAL MEDIA

DOI : 10.14421/livinghadis.2026.7053

[1]*Adam Nadzirul Wuqu'*, [2]*Muktamat*, [3]*Nasrulloh*
[1,3]*UIN Maulana Malik Ibrahim Malang*
[2]*Universitas al-Azhar Cairo*
Corresponding author: adamnadzirul2004@gmail.com

Submission : 27 November 2025
Revised : 27 March 2026
Accepted : 04 May 2026

Abstract

The post-truth era and the proliferation of hoaxes on social media exploiting religious texts have posed significant epistemological challenges within Muslim societies. The concept of Naqd al-Ḥadīṡ (Hadith criticism) has provided methodological inspiration as a framework for verifying the authenticity of information. Interestingly, there are indications of shared principles between information verification in the contemporary era and Naqd al-Ḥadīṡ, thereby enabling the methodological adoption within a critical literacy framework to counter digital disinformation. Arising from this reality, this study aims to examine two research problems: first, what are the methodological intersections between hadith verification methods and contemporary information verification? Second, how does the ISNAD-DIG model operate in verifying information that leads to religious narratives? Through a qualitative approach based on library research, reinforced by philosophical analysis grounded in coherence, correspondence, and pragmatism, the findings indicate that the principles of Naqd al-Ḥadīṡ – built upon Ittiṣāl al-sanad, Jarḥ wa ta'dīl, matn criticism, Takhrīj, and authenticity assessment – align with the principles of Identify, Source Appraisal, Narrative Check, Authoritative Cross-Check, and Disposition in the ISNAD-DIG framework. Moreover, the implementational dimension of this model in the case of digital religious content demonstrates its effectiveness in identifying epistemic weaknesses, such as the absence of traceable sources, low credibility, and the lack of authoritative references. These findings affirm that Naqd al-Ḥadīṡ can be operationally adapted as a foundation for strengthening digital literacy and fostering a culture of critical thinking in the digital age.

***Keywords**: Naqd al-Ḥadīṡ, Critical Literacy, Post-Truth, Digital Hoaxes, ISNAD-DIG.*

Abstrak

Era post-truth dan maraknya hoaks di media sosial yang memanfaatkan teks keagamaan telah menimbulkan tantangan epistemologis yang signifikan dalam masyarakat Muslim, konsep Naqd al-Ḥadīṡ telah memberikan inspirasi metodologis sebagai kerangka verifikasi keabsahan informasi. Menariknya, terdapat indikasi kesamaan prinsip antara verifikasi informasi di era sekarang ini dengan Naqd al-Ḥadīṡ, sehingga memungkinkan terjadinya adopsi metodologis dalam kerangka literasi kritis untuk menghadapi disinformasi digital. Berangkat dari realitas tersebut, penelitian ini ditujukan untuk mengkaji dua pertanyaan; pertama, bagaimana persinggungan metodologis antara metode verifikasi hadis dan informasi dewasa ini? kedua, bagaimana implementasi ISNAD-DIG beroperasi dalam verifikasi informasi yang mengarah pada narasi keagamaan?. Melalui pendekatan kualitatif berbasis studi pustaka yang diperkuat oleh analisis filosofis berdasarkan koherensi, korespondensi, dan pragmatisme, hasil penelitian menunjukkan bahwa prinsip Naqd al-Ḥadīṡ yang dibangun di atas prinsip Ittiṣāl al-sanad, Jarḥ wa ta'dīl, kritik matan, Takhrīj, dan Penilaian kesahihan hadis sejalan dengan prinsip Identify, Source Appraisal, Narrative Check, Authoritative Cross-Check, dan Disposition dalam kerangka ISNAD-DIG. Selain itu, dimensi implementatif dari model ini pada kasus konten keagamaan digital menunjukkan efektivitasnya dalam mengidentifikasi kelemahan epistemik, seperti ketiadaan sumber yang dapat dilacak, rendahnya kredibilitas, dan tidak adanya referensi otoritatif. Temuan ini menegaskan bahwa Naqd al-Ḥadīṡ dapat diadaptasi secara operasional sebagai fondasi dalam penguatan literasi digital dan budaya berfikir kritis di era digital.

***Kata Kunci**: Naqd al-Ḥadīṡ; Literasi Digital; Post-truth; Hoaks Digital; ISNAD-DIG*

A. Pendahuluan

Perkembangan teknologi digital dan penetrasi media sosial dalam satu dekade terakhir, secara mendasar telah mengubah cara masyarakat memperoleh, mengolah, dan menyebarkan informasi. Arus informasi kini bergerak dengan intensitas yang tidak pernah terjadi sebelumnya —cepat, masif, dan tidak terkontrol— sehingga melahirkan ekosistem komunikasi yang sarat akan kebisingan epistemik. (Bergo & Wedemeyer, 2015) Dalam konteks inilah lahir era *post-truth*, yaitu situasi ketika kebenaran objektif tidak lagi menjadi faktor utama dalam pembentukan opini publik, melainkan digantikan oleh emosi, preferensi kelompok, dan narasi yang dinilai meyakinkan. (Rapanta, 2024) Fenomena ini memperkuat produksi serta konsumsi hoaks dalam berbagai bentuk, baik hoaks politik, sosial, ekonomi, kesehatan, maupun hoaks yang lebih sensitif seperti hoaks keagamaan. (Mofferz, 2020; Rietdijk, 2024)

Bagi masyarakat Muslim, disinformasi digital memiliki dua lapis risiko. *Pertama*, risiko sosial berupa polarisasi, delegitimasi otoritas, dan kerentanan terhadap manipulasi isu publik. (Chew et al., 2023) *Kedua*, risiko keagamaan, ketika informasi yang berkaitan dengan ayat, hadis, fatwa, atau pendapat ulama beredar tanpa kontrol ilmiah, sehingga membuka ruang bagi penyimpangan makna, penyalahgunaan otoritas agama, dan radikalisasi opini keagamaan yang berjalan secara masif. (Leheza, 2023; Martens et al., 2018) Lebih dari itu, keduanya saling mempengaruhi, di mana hoaks umum sering memanfaatkan simbol dan otoritas agama untuk mempercepat viralitas, sementara hoaks keagamaan sering dipolitisasi untuk kepentingan-kepentingan umum. (Sundari et al., 2025) Oleh karena itu, penanganannya membutuhkan pendekatan yang mampu bekerja pada dua ranah sekaligus, mengingat ruang digital saat ini menghadirkan bentuk informasi yang tidak hanya terkait agama, tetapi juga terkait politik, kesehatan, ekonomi, hingga isu kemanusiaan. (Muarifillah et al., 2024)

Sementara dalam tradisi keilmuan Islam sendiri, permasalahan terkait keaslian, otoritas, dan validitas informasi sebenarnya bukanlah isu baru. Ulama hadis sejak abad kedua hijriah telah mengembangkan metodologi verifikasi informasi yang sangat ketat dan terstruktur, sebagaimana tercermin dalam pengembangan ilmu hadis klasik yang terdokumentasi dalam karya-karya seperti al-Kifāyah fī ʻIlm al-Riwāyah dan Muqaddimah Ibn al-Ṣalah. (al-Baghdadi, n.d.; al-Salah, n.d.; Nurmilasari & Muhammad Ali, 2025) Proses ini kemudian melahirkan disiplin ilmu *Naqd al-Ḥadīṡ,* sebuah tradisi ilmiah yang memadukan penilaian historis, kritik biografis, analisis teks, dan verifikasi intertekstual. (Yaqin, 2018) Instrumen yang ada di dalamnya cukup kompleks, meliputi kritik sanad (*naqd al-isnād*), *jarḥ wa taʻdīl*, kritik matan, dan *takhrīj*, yang secara sistematis

dirancang untuk memastikan keabsahan suatu riwayat. (Birbik, 2020; Rahmiah Nur R et al., 2025; Wijaya & Habibah, 2024)

Menariknya, struktur metodologis dalam *Naqd al-Ḥadīṡ* memiliki kemiripan dengan prinsip dasar verifikasi informasi digital modern seperti *traceability* (pelacakan sumber asli), evaluasi integritas akun atau situs dan deteksi distorsi naratif, dan praktik *fact-checking* (pemeriksanaan fakta) yang berpijak pada data ilmiah, laporan resmi, dan sumber otoritatif. (Sulhayani, 2025; Makhmudah, 2025; Wijaya & Habibah, 2024; Hasanah, 2021; Uscinski & Butler, 2013) *Naqd al-Ḥadīṡ*, sebagai suatu kerangka epistemologis, dapat direkontekstualisasikan untuk menghadapi setiap tantangan literasi digital kontemporer. (Tinmaz et al., 2022) Apalagi ketika merujuk pada model literasi digital modern seperti *CRAAP test*, *SIFT*, dan kerangka literasi media lainnya yang masih terbatas pada aspek prosedural, kerangka verifikasi *Naqd al-Ḥadīṡ* dianggap lebih kuat dan sistematis, sehingga metode tersebut cukup penting untuk diterapkan dalam kerangka kerja yang lebih luas dan kompleks. (Purnama, 2021)

Senada dengan hal tersebut, penulis menemukan sejumlah penelitian yang telah membahas relasi antara literasi digital dan penyebaran hoaks keagamaan di media sosial. Penelitian Hatta Abdul Malik misalnya, menunjukkan bahwa *Naqd al-Ḥadīṡ* dapat digunakan sebagai metode kritik kredibilitas informasi Islam. Hanya saja, kajian yang dilakukannya masih terbatas pada aspek konseptual dan belum mengintegrasikan metodologi tersebut ke dalam kerangka literasi digital yang operasional. (Malik, 2017) Alhasil, kajian *Naqd al-Ḥadīṡ* dalam kerangka penelitian sering kali terfragmentasi pada dimensi kajian teks, istinbath ahkam, dan beberapa bentuk kajian normatif lainnya. Kemudian dalam beberapa studi tentang konten religi tanpa verifikasi, disinformasi hadis di era digital, dan urgensi literasi digital dalam menangkal hoaks keagamaan, (Ridha, 2025; Zia, 2025; Hasanah, 2021) para peneliti cenderung menyoroti sisi sosiologis atau edukatif tanpa mengaitkan persoalan tersebut dengan tradisi kritik hadis secara sistematis.

Di sisi lain, pemisahan antara literatur tentang hoaks dan literasi informasi digital umumnya masih berdiri sendiri tanpa adanya upaya menghubungkannya dengan epistemologi Islam. Dengan asumsi dasar terhadap urgensi verifikasi informasi yang bersifat terintegrasi, maka penulis melihat adanya kesenjangan studi berupa belum adanya model literasi kritis yang secara integratif menerapkan kerangka verifikasi informasi digital secara universal. Untuk itu, artikel ini berupaya mengisi kekosongan tersebut dengan menawarkan model ISNAD-DIG sebagai kerangka literasi kritis berbasis hadis yang relevan untuk menghadapi berbagai bentuk disinformasi di era post-truth. ISNAD-DIG sendiri diadaptasi dari lima langkah yang bersumber dari prinsip *Naqd al-Ḥadīṡ*, yang

kemudian beroperasi secara universal untuk memverifikasi setiap bentuk informasi digital.

Universalitas dari model tersebut dirancang untuk dapat diaplikasikan pada berbagai kategori informasi, bukan hanya informasi keagamaan. (Muarifillah et al., 2024) Relevansi ISNAD-DIG untuk hoaks umum terletak pada sifatnya yang epistemologis, di mana ia bekerja tidak berdasarkan konten agama semata, tetapi pada prinsip verifikasi ilmiah: pemeriksaan akar sumber, kredibilitas aktor informasi, konsistensi narasi, bukti pendukung, serta rujukan otoritatif. (Sundari et al., 2025) Dengannya, model ini dapat digunakan untuk menilai klaim politik, data statistik palsu, isu kesehatan, klaim ekonomi, propaganda identitas, maupun informasi keagamaan yang bersifat sensitif. Ketika diaplikasikan untuk hoaks keagamaan, kerangka ini bahkan lebih kuat karena memiliki basis historis dalam tradisi hadis. (Malik, 2017) Sehingga, masyarakat Muslim tidak hanya menjadi konsumen informasi yang pasif, tetapi mampu menjadi agen digital yang kritis, bertanggung jawab, dan berorientasi pada kebenaran agama *rahmah lil 'alamin*.

Berpijak pada urgensi kajian, penulis mengajukan dua rumusan masalah yang akan dibahas. *Pertama*, bagaimana persinggungan dan validitas metodologis antara metode verifikasi hadis dan informasi? *Kedua*, bagaimana implementasi ISNAD-DIG dalam memverifikasi informasi dan konten digital yang mengarah pada narasi keagamaan? Untuk mengkaji dan menjawab dua rumusan masalah tersebut, penulis menggunakan bentuk penelitian kualitatif berbasis *library research* (penelitian kepustakaan). Dalam hal ini, sumber utama diambil dari buku, artikel jurnal, dan hasil temuan ilmiah yang tersedia dalam ruang digital. (Zed, 2004) Setelah data terkumpul, penulis kemudian melakukan pembacaan dan pemahaman secara mendalam, kemudian dianalisis melalui kerangka filsafat ilmu. Kriteria kebenaran yang diverifikasi melalui koherensi, korespondensi, dan pragmatisme turut menjadi aspek penting dalam penelitian ini, mengingat adanya indikasi kesamaan unsur antara verifikasi hadis dan informasi yang berkembang dewasa ini. (Suriasumantri, 2005)

Dalam konteks akademik, penelitian ini ditujukan untuk membawa dua kontribusi utama. *Pertama*, mewujudkan kesetaraan struktural antara metodologi hadis dan verifikasi digital modern, sehingga menjembatani tradisi keilmuan klasik dengan kebutuhan literasi abad ke-21. (Tinmaz et al., 2022) *Kedua*, adanya model baru yang dapat digunakan dalam pendidikan, program literasi digital, pelatihan dakwah, hingga kebijakan publik yang berkaitan dengan mitigasi disinformasi. (Muarifillah et al., 2024) Lebih lanjut, penggabungan antara analisis "hoaks umum" dan "hoaks keagamaan" dapat memberikan nilai lebih, karena mencerminkan kondisi faktual ekosistem informasi saat ini yang bersifat saling mempengaruhi. (Mofferz, 2020) Dengan demikian, penelitian ini tidak bermaksud memisahkan hoaks berdasarkan ruang lingkupnya, tetapi hendak menunjukkan

bahwa strategi verifikasi yang kuat (berbasis metodologi hadis) dapat digunakan untuk menghadapi seluruh bentuk distorsi informasi.

B. Fenomena Post-Truth, Hoaks, dan Krisis Epistemologis Masyarakat Muslim

Era *post-truth* ditandai oleh dominasi emosi, preferensi identitas, dan afiliasi kelompok dibandingkan fakta objektif dalam proses pembentukan opini publik. (Rapanta, 2024) Dalam konstruksi sosial digital yang bergerak cepat, kebenaran tidak lagi ditentukan oleh kekuatan argumen atau validitas data, tetapi oleh daya resonansi emosional dan tingkat viralitas suatu narasi. Kondisi ini diperparah oleh logika algoritma media sosial yang memprioritaskan konten sensasional, provokatif, dan polaritatif, sehingga memperluas ekosistem informasi yang tidak stabil dan rentan terhadap distorsi. (Rietdijk, 2024) Masyarakat pada akhirnya dihadapkan pada banjir informasi (*information overload*) yang sulit diklasifikasi, diverifikasi, dan dinilai keandalannya, yang kemudian melahirkan maraknya fenomena hoaks di tengah measyarakat.

Fenomena hoaks, baik dalam bentuk misinformasi, disinformasi, maupun mal-informasi, menjadi salah satu manifestasi paling nyata dari situasi tersebut. (Mofferz, 2020) Hoaks menyebar melalui berbagai bentuk, seperti teks pendek, potongan video, tangkapan layar, narasi pseudo-ilmiah, *meme*, hingga kutipan agama yang direkayasa dengan sengaja. (Solihin et al., 2025) Distribusi ini tidak hanya mengganggu kualitas wacana publik, tetapi juga memengaruhi perilaku kolektif, membentuk bias kognitif, dan menciptakan disorientasi epistemik pada masyarakat. (Juwita et al., 2024) Dalam konteks masyarakat Muslim, ancaman ini memiliki dua dimensi, yaitu hoaks umum yang berkaitan dengan isu sosial-politik dan hoaks keagamaan yang menyoroti otoritas ulama, penafsiran agama, atau legitimasi hukum syariat. Keduanya memiliki dampak yang luas, namun hoaks keagamaan memiliki implikasi lebih sensitif karena menyentuh wilayah keyakinan, hukum ibadah, dan otoritas moral. (Sundari et al., 2025)

Lebih lanjut, hoaks keagamaan sering muncul dalam bentuk yang cukup beragam, mulai dari hadis palsu, kutipan ulama yang tidak memiliki sumber, manipulasi teks al-Qur'an, klaim-klaim eskatologis, hingga narasi konspiratif yang dibungkus dengan retorika religius. (Ridha, 2025) Penyebaran hoaks jenis ini meningkat melalui kanal pesan instan dan platform microblogging yang memudahkan penyebaran massal tanpa friksi verifikasi. Hal ini menciptakan *epistemic vulnerability*, di mana masyarakat cenderung menerima informasi tanpa adanya nalar kritis dan upaya verifikasi. Fenomena semacam ini membawa risiko serius bagi kohesi sosial, otoritas keilmuan, dan stabilitas pemahaman agama. (Lestari & Saidah, 2023) Krisis epistemologis menjadi semakin kompleks, karena pola konsumsi informasi keagamaan kini bergeser dari institusi otoritatif seperti

pondok pesantren, ulama, dan lembaga pendidikan Islam ke ruang digital yang terfragmentasi. (Leheza, 2023)

Otoritas keagamaan yang tidak lagi ditentukan oleh sanad keilmuan atau kualitas argumentasi, melainkan oleh popularitas media sosial, jumlah pengikut, dan jangkauan algoritmik, kemudian melahirkan apa yang disebut sebagai *algorithmic authority*, yaitu kondisi ketika kebenaran dianggap sah hanya karena sedang viral, bukan karena didukung oleh tradisi ilmiah. (Hasanah, 2021) Pada situasi ini, masyarakat Muslim membutuhkan kerangka metodologis yang mampu memulihkan otoritas epistemik dan mendorong sikap kehati-hatian. (Purnama, 2021) Salah satu pendekatan yang paling relevan adalah merujuk pada tradisi keilmuan Islam itu sendiri, khususnya metode verifikasi hadis (*Naqd al-Ḥadīṡ*). Tradisi kritik hadis selama lebih dari seribu tahun telah membangun sistem verifikasi yang sistematis, rasional, dan berbasis bukti, yang mencakup analisis sanad, evaluasi integritas perawi, pemeriksaan isi matan, dan verifikasi silang terhadap sumber-sumber primer. (Malik, 2017)

Keempat instrumen tersebut bukan hanya permasalahan teknis, melainkan paradigma epistemologis yang menempatkan akurasi, akuntabilitas, dan integritas sebagai fondasi. Karena itu, penulis menegaskan bahwasanya persoalan hoaks—baik umum maupun keagamaan—adalah persoalan epistemologi, bukan sekadar persoalan etika digital. Solusi terhadap krisis ini menuntut pendekatan yang mampu menata ulang hubungan antara sumber, narasi, dan otoritas ilmiah. Dengan membangun kesadaran dan menerapkan prinsip-prinsip *Naqd al-Ḥadīṡ* ke dalam praktik literasi digital, masyarakat dapat membangun suatu mekanisme verifikasi yang lebih kuat untuk menghadapi kompleksitas informasi pada era post-truth. Hal ini menjadi landasan bagi subbab berikutnya yang membahas konsep dan prinsip dasar *Naqd al-Ḥadīṡ* sebagai kerangka literasi kritis yang dapat diadaptasi ke ruang digital kontemporer.

C. Metode Verifikasi Hadis (*Naqd al-Ḥadīṡ*): Konsep dan Sistem Kerja

Metode *Naqd al-Ḥadīṡ* merupakan salah satu konstruksi epistemologis paling fundamental dalam tradisi keilmuan Islam, yang berfungsi sebagai perangkat sistematis untuk menilai validitas, otoritas, dan akurasi suatu riwayat yang dinisbatkan kepada Nabi saw. (’Itr, 1979) Praktik semacam ini, pada dasarnya telah berlangsung sejak awal Islam, di mana para sahabat akan melakukan koreksi pada setiap informasi yang disandarkan pada nabi. (Azami, 2022) Hal ini tidak terlepas dari muatan nilai yang terkandung pada setiap informasi yang menyangkut ajaran Islam yang mengatur setiap aktivitas utam Muslim, termasuk realitas *isnad* sebagai bagian dari agama yang memastikan validitasnya. (Muslim Ibn al-Hajjāj, 2014)

Lalu dalam perjalanannya, sistem verifikasi menjadi semakin masif tatkala terjadi fitnah di tengah masyarakat Muslim yang melahirkan banyak hadis problematik. Alhasil, para ulama' kemudian terus melakukan pengembangan dan penyempurnaan metodologis secara bertahap dari abad pertama sampai abad ketiga hijriah sebagai respon terhadap problematika yang semakin kompleks dan meningkatnya kebutuhan verifikasi terhadap berbagai riwayat yang beredar luas di tengah dinamika sosial, politik, dan intelektual umat Islam. (Malik, 2017) Dalam proses historis tersebut, rumusan dari kaidah metodologis yang ketat tersebut kemudian terdokumentasikan dalam karya-karya klasik seperti al-Muhaddiṡ al-fāṣil baina al-rāwī wa al-wā'ī karya al-Rāmahurmuzī, Muqaddimah Ibn Ṣalah karya Ibn al-Ṣalah, al-Taqrīb wa al-Taysīr karya al-Nawāwī, Tadrīb al-Rāwī karya al-Suyūṭī, serta Nuẓah al-Naẓar karya Ibn Ḥajar al-'Asqalānī.

Dalam kerangka tersebut, *Naqd al-Ḥadīṡ* tidak hanya sebatas teknik verifikasi tekstual, melainkan sebuah paradigma epistemologis yang menempatkan prinsip kehati-hatian, keakuratan, dan verifikasi menyeluruh sebagai fondasi utama dari upaya produksi dan transmisi suatu pengetahuan. (Purnama, 2021) Realitas ini menunjukkan bahwa tradisi intelektual Islam, sejak awal telah mengembangkan mekanisme kontrol terhadap informasi yang tidak hanya bersifat normatif, tetapi juga analitis dan kritis. Keberadaannya memperlihatkan bahwasanya peradaban Islam sejak awal telah menempatkan keabsahan setiap informasi, otoritas narasi, serta integritas intelektual sebagai sesuatu yang fundamental, sebelum kemudian menjadikan pengetahuan sebagai landasan hukum, teologi, maupun praktik sosial-keagamaan. Sedangkan dalam konteks kontemporer, berbagai realita yang berkembang turut menegaskan kembali bahwa pemahaman mendalam terhadap prinsip-prinsip *Naqd al-Ḥadīṡ* menjadi sangat relevan untuk menjawab berbagai tantangan epistemologis di era disinformasi digital. (Malik, 2017)

Berpijak pada dinamika yang berkembang, sudah sepatutnya *Naqd al-Ḥadīṡ* diposisikan sebagai sistem verifikasi ilmiah yang memiliki struktur metodologis yang mapan dan teruji secara historis. Apalagi ketika ditinjau dari sisi konseptual, tampak jelas bahwa sistem kerja *Naqd al-Ḥadiṡ* bertumpu pada empat instrumen utama yang saling terintegrasi: kritik sanad (*naqd al-isnād*) beroperasi pada verifikasi mata rantai kesinambungan periwayatan, *jarḥ wa ta'dīl* yang beroperasi pada evaluasi kredibilitas periwayat, kritik matan (*naqd al-matn*) yang beroperasi pada uji koherensi isi dan makna, serta *takhrīj al-ḥadīth* yang beroperasi sebagai kerangka pelacakan referensial. (al-Salah, n.d.; al-Suyūṭī, 1994; 'Itr, 1979) Keempatnya membentuk mekanisme verifikasi yang komprehensif dan efektif untuk menguji validitas setiap informasi yang berkembang, baik dalam konteks hadis secara khusus, maupun informasi secara umu. Karena bagaimanapun juga,

konsep tersebut memiliki kompleksitas tinggi yang mencakup dimensi genealogis, personal, tekstual, dan intertekstual dari suatu riwayat.

Secara berurutan, para ulama hadis menempatkan sanad sebagai fondasi epistemik yang menentukan diterima atau ditolaknya suatu hadis. Dengan kata lain, validitas suatu hadis sangat bergantung pada prinsip *ittisāl al-sanad* (ketersambungan rantai periwayatan). (al-Baghdadi, n.d.; al-Salah, n.d.) Lebih dari sekadar memastikan ketersambungan, kritik sanad juga mencakup analisis kemungkinan pertemuan antar periwayat (*liqā'*), kesesuaian kronologis, serta deteksi anomali dalam transmisi, seperti adanya periwayat yang *majhūl* (tidak dikenal), terputus, dan indikasi pemalsuan sanad. (Aslan, 2018) Dalam perspektif ini, sanad berfungsi sebagai mekanisme *traceability* klasik yang memungkinkan pelacakan asal-usul setiap informasi secara sistematis, objektif, dan ilmiah. (Sulhayani, 2025) Sementara dalam konteks epistemologi modern, prinsip ini menunjukkan bahwa suatu informasi tidak dapat diterima hanya berdasarkan isi semata, tetapi harus memiliki jejak transmisi yang jelas dan terverifikasi. Sehingga, kritik sanad turut mencerminkan prinsip universal dalam sistem verifikasi pengetahuan yang ditopang oleh sumbernya.

Untuk mendukung verifikasi informasi yang diterima dan disampaikan kembali oleh setiap periwayat dalam dimensi *ittisāl al-sanad*, ahli hadis juga mengembangkan disiplin *jarḥ wa ta'dīl* untuk menilai kualitas individu yang terlibat dalam transmisi hadis. Disiplin ini berfungsi untuk mengevaluasi integritas moral (*'adālah*) dan kapasitas intelektual (*dabṭ*) para periwayat, sehingga dapat ditentukan apakah mereka layak dijadikan sumber otoritatif atau tidak. (al-'Asqalani, n.d.; Wijaya & Habibah, 2024) Karya-karya klasik seperti *al-Jarḥ wa al-Ta'dīl* karya Ibn Abī Ḥātim dan Mīzān al-I'tidāl karya al-Żahabī menunjukkan bahwa proses ini dilakukan secara sangat sistematis, dengan mempertimbangkan berbagai aspek, seperti kejujuran dan ketelitian, konsistensi periwayatan, serta reputasi ilmiah seorang perawi. (al-Dhahabi, n.d.; al-Razi, n.d.) Bahkan, para ulama melakukan klasifikasi periwayat ke dalam berbagai tingkatan, seperti *ṡiqqah*, *ṣadūq*, *la ba'sa*, *ḍa'īf*, hingga *matrūk*, yang masing-masing memiliki implikasi langsung terhadap kualitas hadis yang diriwayatkan. Dengan demikian, *jarḥ wa ta'dīl* tidak hanya berfungsi sebagai evaluasi individual, tetapi juga sebagai mekanisme kontrol terhadap otoritas epistemik.

Pada tahap selanjutnya, ahli hadis memberikan perhatian serius terhadap substansi riwayat melalui kritik matan (*naqd al-matn*). Meski rasionalitas akal menganggap bahwa orang dengan kredibilitas akan menyampaikan informasi (hadis) secara tepat dan valid, namun para ahli hadis tetap menempatkan validitas suatu hadis pada kualitas dan koherensi makna yang dikandung dalam matan tersebut. (Malik, 2017) Atas dasar ini, para ulama hadis merumuskan sejumlah parameter untuk menguji validitas matan, seperti kesesuaian dengan al-

Qur'an, tidak bertentangan dengan prinsip rasionalitas (*al-'aql al-salīm*), sejalan dengan fakta sejarah, serta tidak mengandung kejanggalan-kejanggalan yang signifikan (*syużūż*) maupun cacat tersembunyi (*'illah*). (al-Nawawi, n.d.). Prinsip-prinsip ini muncul dalam kesadaran para ulama hadis, sehingga hampir selalu dijelaskan secara sistematis di dalam karya-karya ulumul hadis seperti Tadrīb al-Rāwī karya al-Suyuti dan elaborasi metodologis dalam karya-karya kritik hadis klasik lainnya. (al-Suyuti, n.d.)

Merujuk pada hal tersebut, kritik matan menegaskan bahwa otoritas suatu informasi tidak semata-mata ditentukan oleh siapa yang menyampaikan, tetapi juga oleh kualitas isi yang disampaikan. (Rahmiah et al., 2025) Dalam perspektif epistemologis, kebenaran harus memenuhi dua dimensi sekaligus: validitas sumber dan koherensi substansi. Konsep *syużūż* dan *'illah* misalnya, keduanya menunjukkan tingkat kedalaman analisis ulama hadis dalam menguji narasi yang tidak hanya pada aspek permukaan, tetapi juga pada struktur internal dan relasi antar-riwayat. (Kusnandar, 2020) Kemudian ketika dikontekstualisasikan dalam kerangka yang lebih luas, kritik matan mencerminkan prinsip analisis naratif yang sangat relevan dalam menilai validitas informasi di era modern, di mana suatu pernyataan tidak cukup hanya didukung oleh figur otoritatif, tetapi juga harus diuji secara logis, kontekstual, dan empiris.

Instrumen lain yang tidak bisa dilepaskan dari *Naqd al-Ḥadiṡ* adalah *takhrīj al-ḥadīṡ*, yaitu proses pelacakan suatu riwayat ke dalam sumber-sumber primer untuk memastikan keberadaan, variasi redaksi, serta kualitasnya berdasarkan penilaian ulama hadis. (Birbik, 2020) Melalui metode ini, para ulama tidak hanya memastikan keberadaan hadis dalam kitab tertentu, tetapi juga menelusuri berbagai jalur periwayatan (*ṭuruq*), membandingkan variasi teks, serta melakukan identifikasi adanya penguat (*muttābi'*) atau pendukung (*syāhid*) dari riwayat lain. (al-Baghdadi, n.d.) Proses ini menunjukkan bahwa verifikasi dalam tradisi hadis tidak bersifat tunggal atau linear, melainkan intertekstual dan komparatif. Suatu riwayat diuji melalui jaringan referensi yang luas, sehingga menghasilkan tingkat kepastian yang lebih tinggi terhadap validitasnya. (Qomarullah, 2016) Dalam tinjauan epistemologis, *takhrīj* mencerminkan prinsip verifikasi silang (*cross-verification*), di mana suatu informasi tidak diterima hanya berdasarkan satu sumber, tetapi harus diperkuat oleh referensi lain yang independen dan kredibel.

Apabila keempat instrumen tersebut (kritik sanad, *jarḥ wa ta'dīl*, kritik matan, dan *takhrīj*) dianalisis secara integratif, maka akan tampak bahwasanya *Naqd al-Hadīṡ* merupakan suatu sistem verifikasi yang bersifat holistik dan multidimensional. Sistem ini tidak hanya memeriksa satu aspek tertentu dari informasi, tetapi mencakup seluruh elemen yang membentuknya: asal-usul (sanad), kredibilitas penyampai (periwayat), kualitas isi (matan), serta dukungan referensial (*takhrīj*). Struktur ini menunjukkan bahwasanya epistemologi hadis

dibangun di atas prinsip kehati-hatian yang tinggi (*epistemic vigilance*), di mana setiap informasi harus melalui proses pengujian berlapis sebelum dapat diterima sebagai pengetahuan yang sah. Dengan kata lain, *Naqd al-Ḥadīṡ* tidak hanya berfungsi sebagai metode kritik hadis, tetapi juga sebagai paradigma ilmiah yang menekankan pentingnya akurasi, akuntabilitas, dan integritas dalam produksi pengetahuan.

Sedangkan dalam konteks kontemporer, terutama di tengah maraknya disinformasi digital, struktur metodologis ini menunjukkan relevansi yang signifikan. Kesamaan antara mekanisme verifikasi hadis dan kebutuhan verifikasi informasi modern tidak bersifat kebetulan, melainkan menunjukkan adanya kesesuaian epistemologis yang mendasar. *Naqd al-Ḥadīṡ* dapat dipahami sebagai kerangka konseptual yang tidak hanya bersifat historis, tetapi juga adaptif, yang memungkinkan rekontekstualisasi dalam menghadapi tantangan informasi di era digital. Dengan demikian, pemahaman terhadap prinsip-prinsip dasar *Naqd al-Ḥadīṡ* tidak hanya penting dalam studi hadis, tetapi juga memiliki implikasi yang lebih luas dalam pengembangan literasi kritis. Tradisi ini menyediakan fondasi epistemologis yang kuat untuk membangun sikap intelektual yang kritis, objektif, dan bertanggung jawab, sehingga mampu meningkatkan ketahanan masyarakat terhadap berbagai bentuk distorsi informasi.

D. Kerangka Konseptual ISNAD-DIG sebagai Model Literasi Kritis berbasis *Naqd al-Ḥadīṡ*

Transformasi ekosistem informasi digital yang ditandai oleh percepatan distribusi, fragmentasi otoritas, serta meningkatnya produksi disinformasi menuntut adanya kerangka literasi kritis yang tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga memiliki fondasi epistemologis yang kokoh. Dalam praktiknya, berbagai model literasi digital modern seperti *CRAAP test*, *SIFT*, dan kerangka literasi media lainnya cenderung menekankan aspek prosedural, seperti pengecekan sumber, validitas konten, serta konfirmasi informasi melalui referensi eksternal. (Aisyah & Khorunisa, 2025; Kurniawan, 2025) Meskipun model-model tersebut memiliki nilai praktis yang signifikan, pendekatan yang digunakan umumnya bersifat parsial dan belum sepenuhnya terintegrasi dalam suatu kerangka epistemologis yang sistematis. Hal ini akan menjadi masalah ketika informasi yang berkembang tidak hanya berkaitan dengan berita tertentu, melainkan memiliki persinggungan dengan narasi keagamaan yang menuntut adanya dalil yang bisa memperkuat validitas informasi.

Dalam konteks tersebut, ISNAD-DIG sebagai model literasi kritis memiliki koherensi dengan metodologi *Naqd al-Ḥadīṡ* sebagai *an alternatif paradigm* yang lebih komprehensif. Sebagaimana telah diuraikan pada bagian sebelumnya, tradisi kritik hadis mengembangkan sistem verifikasi yang tidak hanya

memeriksa kebenaran informasi pada tingkat permukaan, tetapi juga menelusuri asal-usulnya (sanad), mengevaluasi kredibilitas penyampainya (*jarḥ wa ta'dīl*), menganalisis substansi narasi (kritik matan), serta melakukan verifikasi silang melalui sumber-sumber otoritatif (*takhrīj*) yang bisa diterapkan secara luas dalam setiap informasi yang berkembang. (Malik, 2017; Rahmiah Nur R et al., 2025) Di sisi lain, struktur ini juga menunjukkan adanya korespondensi antara suatu informasi dengan dalil-dalil yang bisa dipertanggungjawabkan melalui teks yang berkembang dalam epistemologi Islam. Dengan kata lain, kebenaran tidak ditentukan oleh satu dimensi saja, melainkan merupakan hasil dari interaksi antara sumber, aktor, isi, dan otoritas referensial.

Secara integral, semua aspek tersebut merupakan suatu kenicayaan yang saling mendukung satu sama lain, khususnya dalam membangun validitas informasi di tengah era post-truth. Penggunaan **ISNAD-DIG** sebagai bagian dari rekonstruksi epistemologis, dari metodologi *Naqd al-Ḥadīṡ* ke dalam konteks verifikasi informasi digital, tidak sekadar mengadaptasi terminologi klasik ke dalam lingkungan digital, tetapi mentransformasikan fungsi epistemologis dari setiap instrumen hadis menjadi kerangka analisis yang relevan untuk menghadapi disinformasi kontemporer. Dengan demikian, model ini berfungsi sebagai jembatan antara tradisi keilmuan Islam dan kebutuhan literasi digital abad ke-21. (Tinmaz et al., 2022)

1. **Fondasi Epistemologis ISNAD-DIG**

   ISNAD-DIG dibangun di atas asumsi dasar bahwa setiap informasi merupakan konstruksi epistemik yang melibatkan empat elemen utama: *source* (asal-usul), *agent* (penyampai), *content* (isi), dan *authority* (otoritas). Dalam tradisi hadis, keempat elemen ini terstruktur secara sistematis dalam bentuk sanad, periwayat, matan, dan kitab-kitab yang menjadi rujukan. Struktur ini menunjukkan bahwasanya validitas suatu informasi tidak dapat ditentukan secara parsial, melainkan harus melalui proses verifikasi yang mencakup seluruh dimensi tersebut. Dalam konteks digital, struktur ini mengalami suatu transformasi medium, namun tetap mempertahankan logika epistemologisnya. Informasi digital tetap memiliki asal-usul (akun atau platform), disampaikan oleh aktor tertentu (*user*, influencer, media), mengandung narasi tertentu, serta sering kali mengklaim legitimasi melalui referensi atau otoritas tertentu. Oleh karena itu, prinsip-prinsip verifikasi dalam *Naqd al-Ḥadīṡ* dapat direkonstruksi sebagai kerangka epistemologis yang bersifat universal dan adaptif terhadap perubahan konteks, (Malik, 2017; Tinmaz et al., 2022) sebagaimana tergambar dalam bagan di bawah ini:

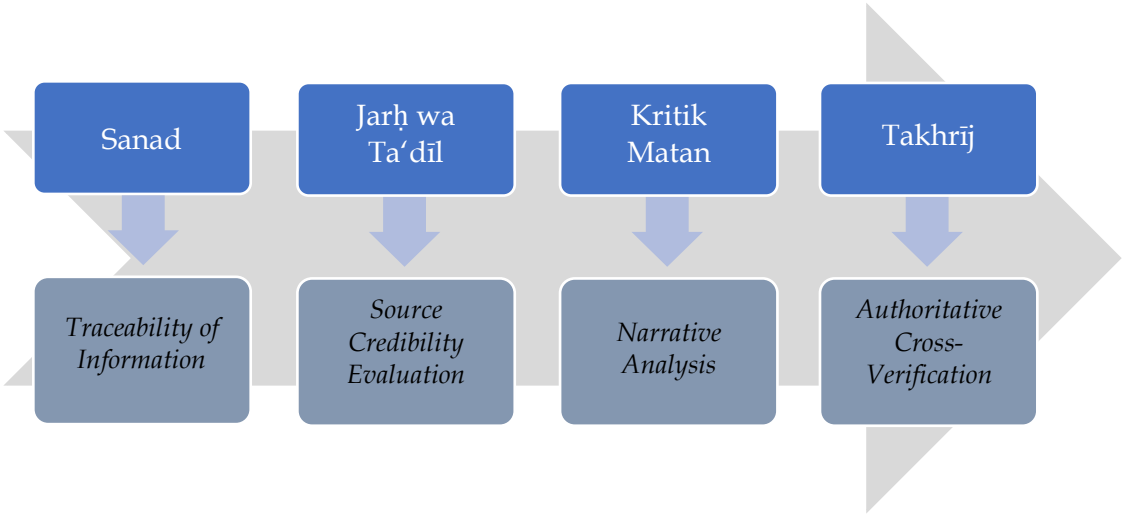

Tabel 1. Kesetaraan Struktural antara *Naqd al-Ḥadīṡ* dan Verifikasi Informasi Digital

Aspek dalam *Naqd al-Ḥadīṡ*	Fungsi Epistemologis dalam Ilmu Hadis	Padanan dalam Verifikasi Digital	Fungsi Epistemologis dalam Verifikasi Digital
Sanad (Isnād)	Menelusuri rantai perawi hingga sumber pertama; memastikan kesinambungan transmisi (ittisāl al-sanad).	Traceability / Source Tracking	Menelusuri asal-usul konten, akun pertama pengunggah, versi asli, dan perubahan selama penyebaran.
Jarḥ wa Ta'dīl	Menguji integritas perawi ('adālah), ketelitian (dabṭ), reputasi, riwayat, dan konsistensi perilaku.	Source Credibility Evaluation	Menilai reputasi akun, riwayat posting, afiliasi, bias, frekuensi hoaks, atau identitas anonim.
Kritik Matan	Menganalisis koherensi makna, kesesuaian dengan Qur'an, nalar, sejarah, dan fakta empiris; mendeteksi manipulasi naratif.	Narrative/ Content Analysis	Menganalisis logika konten, konteks, framing, data pendukung, konsistensi klaim, dan potensi distorsi.
Takhrīj	Melacak keberadaan riwayat dalam kitab otoritatif, membandingkan berbagai jalur,	Authoritative Cross-Checks	Membandingkan konten dengan sumber primer: jurnal ilmiah, laporan resmi, hadis otoritatif, fatwa, data pemerintah.

	memastikan dukungan tekstual.		
Klasifikasi Hadis (Ṣaḥīḥ, Ḥasan, Ḍaʿīf, Mauḍū')	Memberikan status akhir terhadap riwayat berdasarkan bukti sanad & matan.	Information Disposition (Verified, Needs Verification, False)	Menentukan status akhir informasi untuk tindakan: menyebarkan, menunda, mengoreksi, atau melaporkan.

Pemetaan tersebut menegaskan kembali bahwasanya ISNAD-DIG tidak hanya berfungsi sebagai model praktis, melainkan sebuah sistem epistemologis yang mempertahankan prinsip kehati-hatian dan verifikasi dalam konteks digital. (Purnama, 2021) Sehingga, model ini menempatkan literasi digital bukan sekadar sebagai keterampilan teknis, tetapi sebagai praktik intelektual yang berbasis pada tanggung jawab epistemik.

2. Struktur Epistemologis ISNAD-DIG

Sebagai model literasi kritis, ISNAD-DIG terdiri dari lima tahap utama yang membentuk suatu proses verifikasi yang integratif, yaitu *Identify*, *Source Appraisal*, *Narrative Check*, *Authoritative Cross-Check*, dan *Disposition*. Kelima tahap ini tidak hanya merepresentasikan langkah-langkah teknis, tetapi juga mengandung dimensi epistemologis yang mencerminkan prinsip-prinsip dasar dalam metodologi *Naqd al-Ḥadīs̱*.

Gambar 1. Konsep ISNAD-DIG

a) Identify: Epistemologi Keterlacakan

Tahap *Identify* merupakan titik awal dalam proses verifikasi yang menekankan pentingnya keterlacakan asal-usul suatu informasi. Dalam tradisi hadis, prinsip ini diwujudkan melalui konsep *ittisāl al-sanad*, yang menuntut setiap riwayat memiliki rantai transmisi yang jelas dan dapat dipertanggungjawabkan. (al-Baghdadi, n.d.; al-Salah, n.d.) Sedangkan dalam konteks digital, prinsip ini diterjemahkan sebagai upaya untuk menelusuri sumber awal suatu konten, termasuk siapa yang pertama kali mempublikasikan, di platform mana konten tersebut muncul, serta apakah terdapat perubahan dalam proses distribusinya. Informasi yang tidak memiliki sumber yang jelas atau telah mengalami distorsi selama proses penyebaran berada dalam posisi epistemik yang lemah dan tidak dapat dijadikan dasar pengetahuan yang valid. Dengan demikian, *Identify* menegaskan bahwa setiap klaim informasi harus memiliki akar yang dapat diverifikasi, sehingga mencegah penerimaan informasi yang bersifat anonim, terpotong, atau manipulatif.

b) Source Appraisal: Epistemologi Kredibilitas

Tahap *Source Appraisal* berfokus pada evaluasi kredibilitas pihak yang menyampaikan informasi. Prinsip ini merupakan adaptasi dari konsep *jarḥ wa ta'dīl*, yang dalam tradisi hadis digunakan untuk menilai integritas moral (*'adālah*) dan ketelitian intelektual (*dabṭ*) para perawi. (al-Dhahabi, n.d.; al-Razi, n.d.) Sementara itu, dalam konteks digital, evaluasi ini mencakup analisis terhadap identitas dan rekam jejak, konsistensi, serta afiliasi sumber informasi. Namun demikian, berbeda dengan tradisi hadis yang memiliki data biografis perawi yang relatif lengkap, ekosistem digital sering kali diwarnai oleh anonimitas dan identitas yang tidak transparan. Oleh karena itu, pendekatan yang digunakan tidak hanya berbasis identitas, tetapi juga berbasis pola perilaku (*behavioral credibility*), seperti frekuensi penyebaran hoaks, kecenderungan bias, serta keterkaitan dengan jaringan tertentu. Dengan demikian, *Source Appraisal* menegaskan bahwa kredibilitas informasi sangat bergantung pada kredibilitas penyampainya, dan bahwa otoritas epistemik harus dibangun melalui integritas dan konsistensi, bukan sekadar popularitas atau viralitas.

c) Narrative Check: Epistemologi Koherensi

Tahap *Narrative Check* berfokus pada analisis substansi informasi, yang dalam tradisi hadis dikenal sebagai kritik matan (*naqd al-matn*). Dalam metodologi hadis klasik, suatu riwayat tidak hanya dinilai

berdasarkan kekuatan sanad, tetapi juga harus diuji dari segi koherensi makna, kesesuaian dengan prinsip-prinsip al-Qur'an, rasionalitas, serta konsistensi dengan realitas. (al-Suyuti, n.d.; Kusnandar, 2020) Riwayat yang mengandung kejanggalan (*syadz*) atau cacat tersembunyi (*'illah*) dapat ditolak meskipun memiliki sanad yang tampak kuat. Dalam konteks digital, prinsip ini diterjemahkan sebagai analisis terhadap struktur narasi, logika argumentasi, serta konteks penyampaian suatu informasi. Tahap ini mencakup identifikasi terhadap berbagai bentuk distorsi, seperti halnya pemotongan konteks, generalisasi berlebihan, manipulasi emosional, serta penggunaan data yang tidak akurat.

Banyak konten digital dirancang bukan untuk menyampaikan kebenaran, tetapi untuk memicu respons emosional tertentu, sehingga menuntut pembacaan yang lebih kritis terhadap cara narasi tersebut dikonstruksi. (Mofferz, 2020) Melalui *Narrative Check,* validitas informasi tidak hanya bergantung pada siapa yang menyampaikan, tetapi juga pada bagaimana informasi tersebut disusun. Dengan kata lain, suatu informasi dapat berasal dari sumber yang tampak kredibel, tetapi tetap bermasalah jika disajikan dalam bentuk yang tidak koheren atau menyesatkan.

d) Authoritative Cross-Check: Epistemologi Verifikasi Silang

Tahap *Authoritative Cross-Check* berfungsi sebagai media verifikasi kebenaran informasi melalui pembandingan dengan sumber-sumber otoritatif yang independen. Dalam tradisi hadis, prinsip ini diwujudkan melalui metode *takhrīj al-ḥadīth*, yaitu pelacakan riwayat dalam berbagai kitab hadis, pembandingan jalur periwayatan, serta identifikasi penguat (*muttābi'* dan *syāhid*). (al-Baghdadi, n.d.; Birbik, 2020) Sementara itu, dalam konteks digital, verifikasi silang dilakukan dengan merujuk pada sumber-sumber primer yang memiliki kredibilitas tinggi, seperti jurnal ilmiah, laporan resmi pemerintah, publikasi lembaga otoritatif, maupun database yang dapat dipertanggungjawabkan. Tahap ini menjadi sangat penting, karena banyak hoaks modern yang dilengkapi dengan *pseudo-authority* (referensi semu) untuk menciptakan kesan kredibel. Melalui *Authoritative Cross-Check,* suatu kebenaran tidak dapat ditentukan secara tunggal, melainkan harus dikonfirmasi melalui jaringan referensi yang independen. Prinsip ini merefleksikan suatu pendekatan intertekstual dalam epistemologi hadis, di mana suatu riwayat memperoleh kekuatan melalui dukungan dari sumber lain yang sepadan.

e) Disposition: Epistemologi Keputusan

Tahap *Disposition* merupakan tahap akhir dari ISNAD-DIG, di mana proses penetapan status epistemik suatu informasi berdasar pada keseluruhan proses verifikasi yang telah dilakukan. Dalam tradisi hadis, tahap ini diwujudkan dalam klasifikasi hadis menjadi *ṣaḥīḥ*, *ḥasan*, *ḍa'īf*, atau *mawḍū'*, yang mana masing-masing memiliki implikasi terhadap penerimaan atau penolakan riwayat. (al-'Asqalani, n.d.) Dalam ISNAD-DIG, klasifikasi ini disederhanakan menjadi tiga kategori utama, yaitu *Verified*, *Needs Verification*, dan *False*. Klasifikasi ini tidak hanya bersifat deskriptif, tetapi juga normatif, karena berkaitan dengan tindakan yang diambil terhadap informasi tersebut—apakah layak disebarkan, perlu ditunda, atau harus dikoreksi. Lebih jauh, *Disposition* mencerminkan dimensi etis dari literasi kritis. Dalam konteks ini, individu tidak hanya berperan sebagai penerima informasi, tetapi juga sebagai agen yang memiliki tanggung jawab epistemik untuk menangkal pola penyebaran disinformasi. Dengan demikian, tahap ini mengintegrasikan aspek kognitif dan moral dalam proses verifikasi informasi.

3. Posisi ISNAD-DIG dalam Kerangka Literasi Digital

Dalam lanskap literasi digital kontemporer, ISNAD-DIG memiliki posisi fundamental yang tidak hanya melengkapi, tetapi juga memperluas kerangka yang telah ada. Model seperti CRAAP test dan SIFT umumnya berorientasi pada prosedur praktis, seperti pengecekan tanggal, sumber, dan referensi. Namun, pendekatan tersebut sering kali bersifat parsial dan tidak terintegrasi dalam suatu sistem epistemologis yang utuh. (Aisyah & Khorunisa, 2025; Kurniawan, 2025) Sementara itu, ISNAD-DIG menawarkan pendekatan yang lebih sistemik, karena menggabungkan dimensi asal-usul informasi, kredibilitas sumber, struktur narasi, serta verifikasi otoritatif dalam satu kerangka analisis yang terpadu. Selain itu, model ini memiliki keunggulan dalam konteks masyarakat Muslim karena berakar pada tradisi keilmuan Islam yang telah teruji selama berabad-abad. (Malik, 2017) Dengan demikian, ISNAD-DIG tidak hanya berfungsi sebagai alat literasi digital, tetapi juga sebagai bentuk rekontekstualisasi epistemologi Islam dalam menghadapi tantangan post-truth. Model ini menunjukkan bahwa tradisi kritik hadis memiliki potensi untuk dikembangkan sebagai kerangka literasi kritis yang relevan secara global.

Berdasarkan keseluruhan uraian di atas, ISNAD-DIG dapat dipahami sebagai model *applied epistemology* (epistemologi terapan) yang mengintegrasikan prinsip-prinsip *Naqd al-Ḥadīṡ* dengan kebutuhan verifikasi informasi di era digital.

Model ini tidak hanya menawarkan langkah-langkah praktis, tetapi juga membangun kerangka berpikir yang sistematis dalam menilai kebenaran. Keunggulan utama ISNAD-DIG terletak pada sifatnya yang integratif, karena mencakup seluruh dimensi verifikasi (sumber, aktor, narasi, dan otoritas) dalam satu sistem yang koheren. Selain itu, model ini juga bersifat kontekstual, karena mampu menjembatani tradisi keilmuan Islam dengan tantangan informasi kontemporer. Dengan demikian, ISNAD-DIG tidak hanya merepresentasikan inovasi konseptual dalam bidang literasi digital, tetapi juga merupakan kontribusi epistemologis yang menunjukkan bahwa metodologi klasik Islam memiliki relevansi yang signifikan dalam menghadapi krisis informasi modern.

E. Implementasi ISNAD-DIG dalam Analisis Disinformasi Digital

Setelah merumuskan ISNAD-DIG sebagai kerangka konseptual berbasis epistemologi *Naqd al-Ḥadīṡ*, langkah berikutnya adalah mengoperasionalkan model tersebut dalam konteks analisis informasi digital. Tahap ini menjadi krusial, karena menentukan sejauh mana ISNAD-DIG tidak hanya berfungsi sebagai konstruksi teoretis, tetapi juga sebagai instrumen analisis yang aplikatif dalam mengidentifikasi, mengevaluasi, dan memverifikasi informasi di ruang digital. Dalam praktik literasi digital, salah satu kelemahan utama berbagai model yang ada bisa dilihat dari kecenderungan yang berhenti pada tataran normatif tanpa menyediakan mekanisme operasional yang jelas. (Aisyah & Khorunisa, 2025; Kurniawan, 2025) Oleh karena itu, operasionalisasi ISNAD-DIG dalam penelitian ini diarahkan untuk menjembatani kesenjangan tersebut melalui perumusan kerangka analitis yang sistematis dan terstruktur.

Secara metodologis, implementasi dari ISNAD-DIG dilakukan melalui pendekatan kualitatif-analitik, di mana model ini digunakan sebagai perangkat konseptual untuk membaca dan mengevaluasi konten digital yang mengandung klaim keagamaan, baik dalam bentuk hadis, ayat, maupun narasi keislaman yang beredar di media sosial. Pendekatan ini memungkinkan analisis yang tidak hanya bersifat deskriptif, tetapi juga interpretatif, dengan menempatkan setiap informasi dalam kerangka evaluasi epistemik yang komprehensif. Dalam hal ini, operasionalisasi ISNAD-DIG tidak berhenti pada formulasi indikator umum, tetapi dikembangkan ke dalam parameter analisis dan teknik verifikasi yang memungkinkan model ini diterapkan secara konkret.

Kerangka operasional ISNAD-DIG disusun dengan menerjemahkan setiap tahap dalam model—*Identify*, *Source Appraisal*, *Narrative Check*, *Authoritative Cross-Check*, dan *Disposition*—ke dalam indikator yang bersifat spesifik, terukur, dan dapat direplikasi. Pada tahap *Identify*, analisis difokuskan pada keterlacakan sumber melalui penelusuran akun awal, waktu publikasi, serta kemungkinan adanya perubahan atau distorsi dalam proses distribusi. Tahap *Source Appraisal*

kemudian mengevaluasi kredibilitas sumber dengan mempertimbangkan identitas, rekam jejak digital, serta otoritas keilmuan yang dimiliki. Selanjutnya, *Narrative Check* diarahkan pada analisis isi informasi, termasuk koherensi logika, kelengkapan konteks, serta indikasi bias atau manipulasi naratif. Tahap *Authoritative Cross-Check* berfungsi sebagai mekanisme verifikasi eksternal melalui pembandingan dengan sumber-sumber otoritatif, seperti kitab hadis, tafsir, maupun literatur akademik yang relevan. Seluruh proses ini kemudian bermuara pada tahap *Disposition*, yaitu penetapan status epistemik informasi berdasarkan sintesis hasil analisis secara keseluruhan.

Untuk memperjelas operasionalisasi tersebut, indikator, parameter analisis, serta teknik verifikasi dalam setiap tahap ISNAD-DIG dirumuskan secara sistematis sebagaimana disajikan dalam Tabel 2. Tabel ini berfungsi sebagai panduan analitis yang memungkinkan penerapan model dilakukan secara konsisten dan terstruktur dalam proses verifikasi informasi digital.

Tabel 2. Kerangka Operasional ISNAD-DIG Berbasis Indikator, Parameter, dan Teknik Analisis

Tahap	Indikator Spesifik	Parameter Analisis	Teknik Verifikasi	Output
Identify	Sumber asli terdeteksi	(1) akun pertama (2) waktu publikasi awal (3) platform asal	Reverse search, penelusuran kronologi posting	Asli / repost / tidak jelas
	Integritas konten	(1) ada edit/potong (2) versi berbeda (3) perubahan teks	Perbandingan antar versi	Utuh / terdistorsi
Source Appraisal	Identitas sumber	(1) nama jelas (2) institusi (3) anonimitas	Profiling akun	Teridentifikasi / anonim
	Kredibilitas historis	(1) riwayat posting (2) pernah sebar hoaks (3) konsistensi	Tracking konten sebelumnya	Kredibel / meragukan / tidak kredibel
	Otoritas keilmuan	(1) latar belakang (2) keahlian (3) pengakuan publik	Cross-check bio & referensi	Otoritatif / non-otoritatif
Narrative Check	Koherensi logika	(1) sebab-akibat jelas (2) tidak kontradiktif	Analisis isi	Logis / tidak logis
	Validitas konteks	(1) konteks lengkap (2) tidak dipotong	Context reconstruction	Kontekstual / parsial

	Indikasi bias	(1) bahasa emosional (2) framing (3) generalisasi	Critical discourse analysis	Netral / bias
Authoritative Cross-Check	Referensi primer	(1) kitab hadis (2) tafsir (3) jurnal	Takhrij / literatur review	Valid / tidak valid
	Konsistensi antar sumber	(1) didukung banyak sumber (2) kontradiktif	Cross-source comparison	Konsisten / tidak
Disposition	Status epistemik	Sintesis semua tahap	Penilaian akhir	Verified / Needs Verification / False

Berbeda dengan pendekatan literasi digital konvensional yang cenderung menggunakan indikator umum, kerangka operasional ISNAD-DIG menekankan pada penggunaan parameter yang terukur serta teknik analisis yang jelas. Hal ini memungkinkan proses verifikasi dilakukan secara lebih sistematis, transparan, dan dapat dipertanggungjawabkan. Sebagai contoh, pada tahap *Identify*, analisis tidak berhenti pada pertanyaan "siapa sumbernya? atau dari mana sumbernya?", tetapi diperluas menjadi penelusuran kronologi publikasi, identifikasi versi awal konten, serta deteksi kemungkinan adanya distorsi selama proses distribusi. Pendekatan ini mencerminkan prinsip *ittisāl al-sanad* dalam tradisi hadis, di mana ketersambungan rantai transmisi menjadi syarat utama validitas informasi.

Demikian pula pada tahap *Source Appraisal*, evaluasi tidak hanya didasarkan pada identitas formal, tetapi juga pada rekam jejak digital serta pola perilaku sumber. Hal ini menunjukkan bahwa kredibilitas dalam konteks digital bersifat dinamis dan harus dianalisis secara longitudinal. Pada tahap *Narrative Check*, pendekatan yang digunakan tidak hanya bersifat tekstual, tetapi juga kontekstual dan diskursif, dengan mempertimbangkan bagaimana informasi dikonstruksi dan disajikan kepada publik. Ini sejalan dengan kritik matan dalam *Naqd al-Ḥadīṡ*, yang tidak hanya menilai isi, tetapi juga konsistensi makna dan kesesuaiannya dengan prinsip yang lebih luas. Dengan demikian, kerangka operasional ini menunjukkan bahwa ISNAD-DIG dapat berfungsi sebagai instrumen analisis yang tidak hanya sistematis, tetapi juga adaptif terhadap kompleksitas informasi digital.

Aplikasi ISNAD-DIG dalam Kasus Konten Hadis tentang Keutamaan Perayaan Maulid Nabi

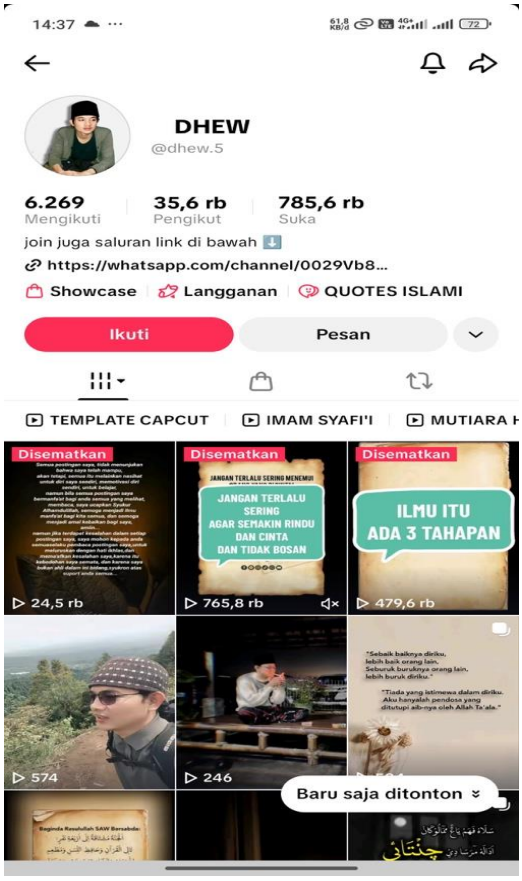

Konten digital di atas merupakan salah satu contoh narasi keagamaan dalam bentuk poster dakwah yang beredar luas di platform TikTok. Unggahan tersebut dipublikasikan oleh akun @dhew.5, yang pada saat penelitian memiliki 35,6 ribu pengikut dan telah memperoleh 785,6 ribu tanda suka. Poster tersebut diunggah pada tanggal 28 September 2023 dan masih dapat diakses hingga 26 Maret 2026. Pada saat pengamatan dilakukan, konten tersebut telah ditonton sebanyak 51,5 ribu kali, memperoleh 765 tanda suka, 68 komentar, disimpan sebanyak 182 kali, serta dibagikan sebanyak 293 kali. Data ini menunjukkan bahwa konten tersebut memiliki tingkat jangkauan dan interaksi yang cukup signifikan dalam ekosistem media sosial. Secara substantif, konten tersebut menyajikan klaim keagamaan berupa hadis Nabi saw yang dinyatakan secara eksplisit menganjurkan perayaan Maulid Nabi. Redaksi yang ditampilkan menyebutkan bahwa siapa saja yang memuliakan hari kelahiran Nabi akan memperoleh syafaat di hari kiamat, serta mendapatkan pahala yang besar atas praktik tersebut. Penyajian konten yang menggunakan teks Arab, terjemahan, serta atribusi kepada tokoh ulama tertentu memberikan kesan otoritatif, sehingga berpotensi memengaruhi penerimaan audiens tanpa melalui proses verifikasi yang memadai.

Fenomena serupa juga ditemukan pada unggahan lain dengan konten yang identik, yang dipublikasikan oleh akun berbeda.

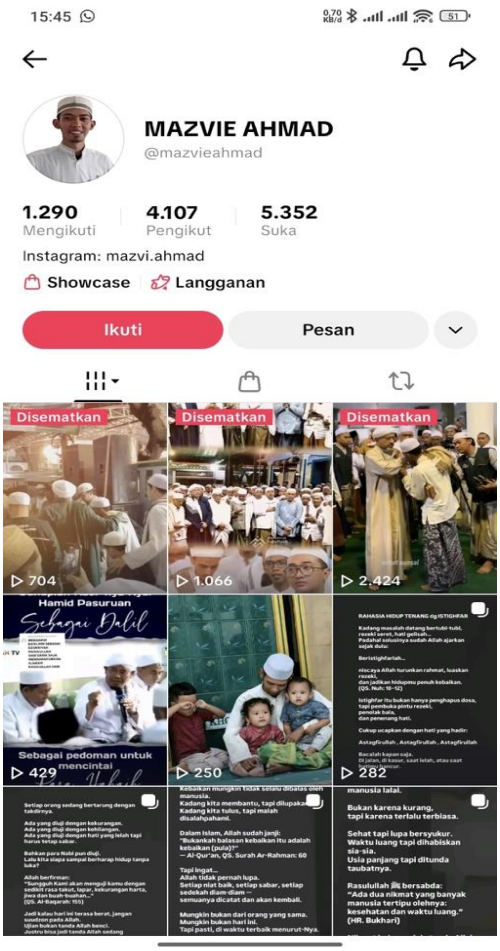

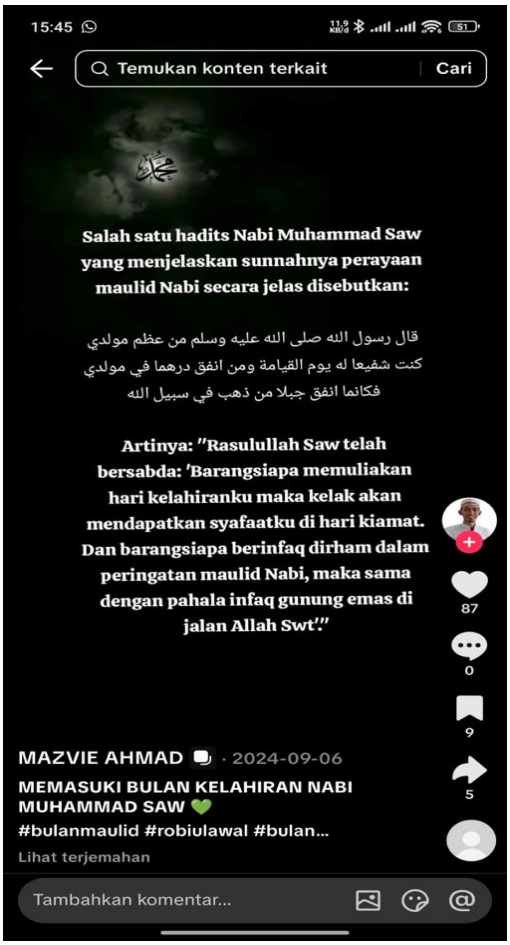

Salah satunya adalah akun @mazvieahmad, yang pada saat penelitian memiliki 4.107 pengikut dan telah memperoleh 5.352 tanda suka. Konten tersebut diunggah pada tanggal 6 September 2024 dalam bentuk poster dakwah dengan redaksi yang sama, yaitu klaim hadis mengenai keutamaan perayaan Maulid Nabi yang menjanjikan syafaat dan pahala besar bagi pelakunya. Hingga waktu pengamatan, unggahan tersebut telah memperoleh 87 tanda suka, disimpan sebanyak 9 kali, dan dibagikan sebanyak 5 kali. Meskipun tingkat interaksinya tidak sebesar konten sebelumnya, keberadaan unggahan ini menunjukkan bahwa narasi yang sama tidak hanya beredar pada satu akun, tetapi juga direproduksi dan disebarkan oleh berbagai pengguna di platform yang berbeda.

Kesamaan redaksi, format visual, serta pola penyajian dalam kedua unggahan tersebut mengindikasikan adanya reproduksi konten secara berulang tanpa verifikasi sumber yang memadai. Hal ini memperkuat dugaan bahwa informasi tersebut telah mengalami proses replikasi digital (*digital replication*) yang berpotensi memperluas jangkauan disinformasi keagamaan. Namun

demikian, klaim tersebut perlu diuji secara epistemologis, terutama karena tidak disertai rujukan sanad maupun sumber hadis yang jelas. Oleh karena itu, analisis berikut dilakukan dengan menerapkan kerangka ISNAD-DIG secara sistematis untuk menilai validitas informasi tersebut.

Berdasarkan temuan tersebut, analisis selanjutnya dilakukan dengan menerapkan kerangka ISNAD-DIG secara sistematis untuk menguji validitas epistemik dari klaim yang beredar dalam konten digital tersebut dalam bentuk tabel baerikut:

Tabel 3. Analisis Kasus Berdasarkan Kerangka ISNAD-DIG
Kasus Konten Hadis tentang Keutamaan Perayaan Maulid Nabi

Indetify	Kedua konten yang dianalisis tidak menunjukkan sumber asal hadis yang jelas. Meskipun disajikan dalam bentuk teks Arab yang menyerupai redaksi hadis, tidak terdapat informasi mengenai sanad, perawi, maupun rujukan kitab yang dapat diverifikasi secara langsung. Selain itu, kesamaan redaksi antara beberapa unggahan menunjukkan bahwa konten tersebut kemungkinan besar merupakan hasil reproduksi digital yang berulang (*reposted content*), sehingga semakin sulit untuk melacak sumber awalnya. Kondisi ini menunjukkan bahwa informasi tersebut tidak memenuhi prinsip keterlacakan (*traceability*), yang dalam epistemologi hadis merupakan syarat fundamental validitas riwayat.
Source Appraisal	Kedua akun yang menyebarkan konten tersebut tidak menunjukkan otoritas keilmuan yang jelas dalam bidang hadis. Meskipun memiliki jumlah pengikut dan interaksi yang relatif signifikan, tidak terdapat indikasi bahwa penyampai memiliki latar belakang keilmuan yang relevan atau kredensial akademik dalam studi hadis. Hal ini menunjukkan adanya kecenderungan *popularity-based authority* (otoritas berbasis popularitas), di mana legitimasi informasi dibangun melalui jumlah audiens, bukan melalui kompetensi ilmiah.

Narrative Check	Redaksi hadis yang ditampilkan mengandung karakteristik yang problematis. Narasi yang menjanjikan pahala besar secara spesifik, seperti syafaat di hari kiamat dan pahala setara "gunung emas", menunjukkan pola hiperbolik yang dalam kajian *Naqd al-Ḥadīṡ* sering ditemukan dalam hadis-hadis lemah atau palsu. Selain itu, tidak terdapat konteks historis maupun penjelasan sanad yang menyertai redaksi tersebut. Penggunaan bahasa Arab dan atribusi kepada tokoh ulama dalam beberapa versi konten juga berfungsi sebagai strategi retoris untuk memperkuat kesan otoritatif, meskipun tidak didukung oleh bukti yang valid.
Authoritative Cross-Check	Penelusuran terhadap literatur hadis menunjukkan bahwa redaksi tersebut tidak ditemukan dalam kitab-kitab hadis utama seperti Ṣaḥīḥ al-Bukhārī, Ṣaḥīḥ Muslim, maupun sumber hadis mu'tabar lainnya. Dalam kajian ulama hadis, narasi semacam ini umumnya tidak memiliki dasar yang kuat (lā aṣla lah) atau bahkan termasuk dalam kategori hadis palsu (mawḍū'). Selain itu, klaim yang mengaitkan riwayat tersebut dengan ulama tertentu tanpa rujukan yang jelas juga mengindikasikan adanya penggunaan otoritas semu (pseudo-authority).
Disposition	Informasi dalam konten tersebut dapat diklasifikasikan sebagai ***False***, karena tidak memenuhi kriteria validitas baik dari aspek keterlacakan sumber, kredibilitas penyampai, maupun verifikasi terhadap literatur otoritatif. Dengan demikian, konten tersebut tidak hanya lemah secara epistemik, tetapi juga berpotensi menyesatkan jika diterima tanpa proses verifikasi yang memadai.

Kasus ini menunjukkan bahwasanya disinformasi narasi keagamaan dalam era digital tidak selalu hadir dalam bentuk yang sepenuhnya salah, melainkan sering kali dikemas dalam format yang tampak religius, estetis, dan meyakinkan. Reproduksi konten yang berulang oleh berbagai akun memperkuat *illusion of truth effect* (efek ilusi kebenaran), sehingga meningkatkan kemungkinan diterimanya informasi tanpa verifikasi kritis. Melalui penerapan ISNAD-DIG, terlihat bahwa kelemahan utama dari konten ini terletak pada ketiadaan sanad, rendahnya kredibilitas sumber, serta tidak adanya dukungan dari literatur hadis yang otoritatif. Temuan ini menegaskan bahwa prinsip-prinsip *Naqd al-Ḥadīṡ* tetap

relevan sebagai kerangka epistemologis dalam menghadapi disinformasi digital, khususnya dalam konteks penyebaran hadis tanpa validasi.

Pada akhirnya, penelitian ini menegaskan bahwa ISNAD-DIG tidak hanya berfungsi sebagai alat analisis, tetapi juga sebagai mekanisme untuk membangun kesadaran epistemik dalam menerima dan menyebarkan informasi keagamaan di ruang digital. Selain itu, penerapan analisisnya menunjukkan bahwa ISNAD-DIG berfungsi secara sistematis dalam mengidentifikasi dan mengevaluasi setiap informasi yang berkembang, khususnya ketika ditemukan indikasi adanya disinformasi keagamaan di ruang digital. Meskipun hanya ada satu kasus yang dijadikan sebagai contoh penerapan, hasil analisis menunjukkan bahwa model ini memiliki potensi untuk diterapkan secara lebih luas pada berbagai bentuk konten digital lainnya. Dengan demikian, ISNAD-DIG tidak hanya relevan sebagai konstruksi teoretis, tetapi juga sebagai instrumen praktis dalam penguatan literasi digital berbasis epistemologi Islam.

F. Simpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa meningkatnya fenomena *post-truth* dan disinformasi keagamaan di ruang digital telah menghadirkan tantangan epistemologis yang signifikan, khususnya terkait validitas dan otoritas informasi yang beredar di masyarakat. Dalam konteks tersebut, metode *Naqd al-Ḥadīṡ* yang ditopang oleh prinsip *Ittiṣāl al-sanad*, *Jarḥ wa ta'dīl*, kritik matan, Takhrīj, dan Penilaian kesahihan hadis, terbukti memiliki relevansi konseptual yang kuat sebagai kerangka verifikasi informasi, karena mengintegrasikan analisis asal usul setiap informasi, evaluasi kredibilitas *author,* akun, maupun sumber informasi. Selain itu, kritik terhadap narasi informasi turut menjadi bagian yang tidak bisa dilepaskan, sehingga dilakukan sistem verifikasi silang melalui sumber otoritatif.

Melalui rekonstruksi metodologis, penelitian ini menghasilkan model ISNAD-DIG yang terdiri dari lima tahap—*Identify*, *Source Appraisal*, *Narrative Check*, *Authoritative Cross-Check*, dan *Disposition*—sebagai kerangka literasi kritis yang adaptif atas ekosistem informasi digital. Hasil implementasi menunjukkan bahwa ISNAD-DIG mampu berfungsi sebagai instrumen analisis yang sistematis dan aplikatif dalam mengidentifikasi kelemahan epistemik suatu konten, mulai dari ketiadaan sumber yang dapat dilacak hingga tidak adanya dukungan referensial yang sahih. Temuan ini menegaskan bahwa *Naqd al-Ḥadīṡ* tidak hanya relevan sebagai metodologi klasik, tetapi juga dapat direkontekstualisasikan sebagai fondasi epistemologis dalam penguatan literasi digital. Dengan demikian, ISNAD-DIG memberikan kontribusi konseptual sekaligus praktis dalam membangun budaya kritis dan ilmiah, serta meningkatkan ketahanan masyarakat terhadap disinformasi keagamaan di era digital.

G. Daftar Pustaka

Aisyah, S., & Khorunisa, A. (2025). Increasing Critical Attitude and Information Literacy in Countering Hoaxes: Implementation of Smart Citizen and Good Citizen Concepts. *Civic Engagement and Social Education Journal*, *2*(2), 166–179.

al-'Asqalani, A. ibn 'Ali ibn H. (n.d.). *Nuzhat al-nazar fi tawdih nukhbat al-fikar*. Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah.

al-Baghdadi, A. ibn 'Ali al-Khatib. (n.d.). *Al-Kifayah fi 'ilm al-riwayah*. Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah.

al-Dhahabi, S. al-D. M. ibn A. (n.d.). *Mizan al-i'tidal fi naqd al-rijal*. Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah.

al-Nawawi, A. Z. Y. ibn S. (n.d.). *Al-Taqrib wa al-taysir li ma'rifat sunan al-bashir al-nadhir*. Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah.

al-Razi, A. al-R. ibn M. ibn I. I. A. H. (n.d.). *Al-Jarh wa al-ta'dil*. Dar Ihya' al-Turath al-'Arabi.

al-Salah, A. 'Amr 'Uthman ibn 'Abd al-R. I. (n.d.). *Muqaddimah fi 'ulum al-hadith*. Dar al-Fikr.

al-Suyūṭī, J. al-Dīn. (1994). *Tadrib al-Rāwī fī Syarḥ Taqrīb al-Nawāwī*. Maktabah al-Kauṡar.

al-Suyuti, J. al-D. 'Abd al-R. ibn A. B. (n.d.). *Tadrib al-rawi fi sharh taqrib al-nawawi*. Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah.

Aslan, R. (2018). Suyûtî'nin Hadis Tenkitçiliği / Suyuti's Hadith Criticism / نقد الحديث عند السيوطي. *İlahiyat Akademi*, (7–8), 187–218.

Azami, M. M. (2022). *Hadis Nabawi dan Sejarah Kodifikasinya* (A. M. Yaqub, Trans.). Pustaka Firdaus.

Bergo, R. A., & Wedemeyer, D. J. (2015). Information, Noise, and the Evolving Internet. In *The Future Internet* (pp. 155–171). Springer, Cham. https://doi.org/10.1007/978-3-319-22994-2_10

Birbik, M. H. (2020). Takhrij Hadits (Metode Penelitian Sumber-Sumber Hadits Untuk Meminimalisir Pengutipan Hadits Secara Sepihak). *Ar-Risalah Media Keislaman Pendidikan Dan Hukum Islam*, *18*(1), 174–192. https://doi.org/10.29062/ar-risalah.v18i1.984

Chew, P., Fort, M., & Chew, J. (2023). *Digital Disinformation: Computational Analysis of Culture and Conspiracy Theories in Russia and Eastern Europe*. Springer Nature Switzerland. https://doi.org/10.1007/978-3-031-28835-7

Hasanah, N. A. (2021). The Urgency of Digital Literacy to Minimize the Spread of Religious Hoaxes Among Students of Islamic University in Pandemic Covid-19. *Muḍṣarah: Jurnal Kajian Islam Kontemporer*, *3*(2), 1. https://doi.org/10.18592/msr.v3i2.5957

'Itr, N. al-Dīn. (1979). *Manhaj al-Naqd fī 'Ūlūm al-Ḥadīṡ*. Dār al-Fikr.

Juwita, M. R., Anggraini, N. R., Ulum, M. S., Prananta, M. D., Hidayat, M. F., & Purnama, N. A. (2024). Hoaxes in the Digital Era: An Analysis of Social Media Users' Perceptions and Attitudes. *Jurnal Lemhannas RI*, *12*(4), 567–580. https://doi.org/10.55960/jlri.v12i4.944

Kurniawan, S. (2025). *LITERASI DIGITAL UNTUK ABAD KE-21*. Pustaka Aksara.

Kusnandar, E. (2020). Studi Kritik Matan Hadis (Naqd al-Matn): Kajian Sejarah dan Metodologi. *Jurnal Studi Hadis Nusantara*, *2*(1). https://doi.org/10.24235/jshn.v2i1.6765

Leheza, Y. (2023). Government, Religion and Fake News. *Religion and Policy Journal*, *1*(2), 54–60. https://doi.org/10.15575/rpj.v1i2.634

Lestari, M. M., & Saidah, M. (2023). Penanganan Hoaks Keagamaan di Sosial Media Melalui Literasi Digital Milenial. *Meyarsa: Jurnal Ilmu Komunikasi Dan Dakwah*, *4*(1), 68–94. https://doi.org/10.19105/meyarsa.v4i1.6764

Makhmudah, S. (2025). Analisis Naratif Hadis-Hadis Qudsi: Pesan Spiritual Dan Estetika Bahasa. *Jurnal Ar Risalah*, *2*(2). https://oj.mjukn.org/index.php/jar/article/view/2268

Malik, H. A. (2017). Naqd Al-Hadits sebagai Metode Kritik Kredibilitas Informasi Islam. *Journal of Islamic Studies and Humanities*, *1*(1), 37–66. https://doi.org/10.21580/jish.11.1373

Martens, B., Aguiar, L., Herrera, E. G., & Muller, F. (2018). The digital transformation of news media and the rise of disinformation and fake news. *JRC Working Papers on Digital Economy, JRC Working Papers on Digital Economy*, Article 2018–02. https://ideas.repec.org//p/ipt/decwpa/2018-02.html

Mofferz, M. W. (2020). Meretas Makna Post-Truth: Analisis Kontekstual Hoaks, Emosi Sosial dan Populisme Agama. *Societas Dei: Jurnal Agama Dan Masyarakat*, *7*(1), 3. https://doi.org/10.33550/sd.v7i1.141

Muarifillah, A. S., Qur'aini, Y., & Saswani, F. (2024). Penguatan Literasi Informasi; Bentuk Pencegahan Berita Hoax dalam Penggunaan Teknologi Informasi dan Komunikasi. *JURNAL MULTIDISIPLIN ILMU AKADEMIK*, *1*(4), 61–71. https://doi.org/10.61722/jmia.v1i4.1874

Muslim Ibn al-Hajjāj. (2014). *Ṣaḥīḥ Muslim*. Dār al-Tā'ṣīl.

Nurmilasari & Muhammad Ali. (2025). ULUMUL HADIST (Sejarah Pertumbuhan Dan Perkembangan Hadist). *MAHAD ALY JOURNAL OF ISLAMIC STUDIES*, *4*(2), 169–183. https://doi.org/10.63398/1j6c4783

Purnama, R. F. (2021). The Concept of Tabayyūn in the Qur'ān: Efforts to Address the Spread of Information on Social Media. *Jurnal At-Tibyan: Jurnal Ilmu Alqur'an Dan Tafsir*, *6*(1), 40–58. https://doi.org/10.32505/at-tibyan.v6i1.2372

Qomarullah, M. (2016). Metode Takhrij Hadits Dalam Menakar Hadits Nabi. *El-Ghiroh : Jurnal Studi Keislaman*, *11*(2), 23–34. https://doi.org/10.37092/el-ghiroh.v11i2.54

Rahmiah Nur R, Mirna Yunita, & Muhammad Ali. (2025). Metode Kritik Sanad dan Matan Hadis. *MAHAD ALY JOURNAL OF ISLAMIC STUDIES*, *4*(2), 111–121. https://doi.org/10.63398/pj6gjx91

Rapanta, C. (2024). Post-Truth Argumentation. In *Encyclopedia of Postdigital Science and Education* (pp. 1–5). Springer, Cham. https://doi.org/10.1007/978-3-031-35469-4_55-1

Ridha, K. A. (2025). Konten Religi Tanpa Verifikasi: Tantangan Literasi Hadits di Era Platform Digital dalam Perspektif Ulumul Hadis: Unverified Religious Content: Challenges of Hadith Literacy in the Era of Digital Platforms from the Perspective of Ulumul Hadith. *DIRASAH: Jurnal Kajian Islam*, *2*(2), 286–294.

Rietdijk, N. (2024). Post-truth Politics and Collective Gaslighting. *Episteme*, *21*(1), 229–245. https://doi.org/10.1017/epi.2021.24

Solihin, O., Situmeang, S. M. T., Rantona, S. R., & Rantona, Y. M. (2025). The Spread of Hoaxes on Social Media: A Communication Analysis and Legal Review of the ITE Law. *Pena Justisia: Media Komunikasi Dan Kajian Hukum*, *24*(1), 3687–3700. https://doi.org/10.31941/pj.v24i2.6467

Sulhayani, S. (2025). Pemetaan Data Hadis Melalui Teknologi Blockchain: Upaya Menjaga Keotentikan dan Keamanan Informasi Hadis. *Hamidah: Jurnal Ilmu Hadis*, *1*(1), 30–42.

Sundari, S., Hidayat, W., Septian, R. R., & Hairiyanto. (2025). Literasi Keagamaan di Era Informasi: Tantangan dan Peran Pendidikan Agama Islam dalam Menyaring Hoaks dan Misinformasi. *Akademika : Jurnal Keagamaan dan Pendidikan*, *21*(1), 38–50. https://doi.org/10.56633/jkp.v21i1.1082

Suriasumantri, J. (2005). *Filsafat Ilmu: Sebuah Pengantar Populer*. Pustaka Sinar Harapan.

Tinmaz, H., Lee, Y.-T., Fanea-Ivanovici, M., & Baber, H. (2022). A systematic review on digital literacy. *Smart Learning Environments*, *9*(1), 21. https://doi.org/10.1186/s40561-022-00204-y

Uscinski, J. E., & Butler, R. W. (2013). The Epistemology of Fact Checking. *Critical Review*, *25*(2), 162–180. https://doi.org/10.1080/08913811.2013.843872

Wijaya, D. S., & Habibah, N. F. (2024). Periwayatan Hadis Nabi (Tahammul wal Ada'), Ilmu Jarh wa Ta'dil dan Ilmu Nasikh Mansukh dalam Hadis. *El-Sunnah: Jurnal Kajian Hadis Dan Integrasi Ilmu*, *5*(1), 23–32. https://doi.org/10.19109/elsunnah.v5i1.19798

Yaqin, A. (2018). Meneropong Otentisitas Hadits Melalui Ilmu Naqd al-Hadits. *TARBIYA ISLAMIA : Jurnal Pendidikan Dan Keislaman*, *7*(1), 114. https://doi.org/10.36815/tarbiya.v7i1.162

Zed, M. (2004). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.

Zia, N. K. (2025). Tantangan Disinformasi Hadis di Era Digital: Pendekatan Kritis Dan Literasi Hadis. *Jurnal Quran Hadis*, *2*(1). https://oj.mjukn.org/index.php/jqh/article/view/2685